

## **JEJAK SASTRAWAN LEKRA PUTU OKA SUKANTA DI BANJAR TEGAL: KAJIAN SASTRA**

**I Wayan Artika, Universitas Pendidikan Ganesha**

Email: wayan.artika@undiksha.ac.id

### **Abstrak**

Yang dikaji pada artikel ini adalah jejak-jejak sastrawan Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat, organ kebudayaan PKI, yang hidup pada periode 1950-1965); asal Kota Singaraja (Kabupaten Buleleng, Bali), Putu Oka Sukanta. Kajian ini menggunakan teori sastra pariwisata atau literary tourism. Pendekatan yang dipilih adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan pihak keluarga dan pengarang. Data lapangan (lingkungan dan infrastrukturnya) dikumpulkan dengan metode observasi. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Putu Oka Sukanta hanya masih diingat di lingkungan keluarga dan tidak dikenal di lingkungan desanya. Hal ini disebabkan karena pergantian generasi dan Putu Oka Sukanta selanjutnya tinggal di Jakarta. Ia meninggalkan tanah kelahirannya sejak tahun 1958. Ingatan masyarakat terhadap pengarang lebih sensitif jika dikaitkan dengan keterlibatan Putu Oka Sukanta dengan PKI (Partai Komunis Indonesia) dan Peristiwa Gestok (G30S/Gerakan 30 September). Buku-buku bacaan pengarang semasih tinggal di Banjar Tegal, Jalan Pahlawan, Gang 13 Nomor 1 tidak ada lagi karena disita oleh tentara. Rumah tempat tinggalnya dulu dan sekarang ditempati oleh keponakannya tidak menunjukkan kekhasan rumah sastrawan.

**Kata Kunci:** *Putu Oka Sukanta, pariwisata sastra, Lekra*

## PENDAHULUAN

Artikel ini mengkaji potensi pariwisata sastra di Banjar Tegal, sebuah desa di dalam Kota Singaraja yang di sepanjang Jalan Pahlawan; tanah lahir seorang sastrawan Indonesia yang berafiliasi kepada Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra), organisasi kebudayaan Partai Komunis Indonesia/PKI), yang bernama Putu Oka Sukanta.

Kajian ini memposisikan Banjar Tegal sebagai lapangan studi yang dipahami melalui relasi sastra dan pariwisata/destinasi. Kajian ini didasari oleh data-data empiris yang ditemukan di Banjar Tegal yaitu jejak-jejak sastra Putu Oka Sukanta.

Kajian sastra dan destinasi dilakukan dengan menggunakan pendekatan pariwisata sastra. Di tengah kemajuan pariwisata Bali, kajian sastra pariwisata di pulau ini, belum banyak dilakukan padahal data yang tersedia sangat melimpah. Dengan teori sastra pariwisata, jejak-jejak sastrawan di lingkungan desa atau kotanya bisa dikaji dengan menggunakan teori sastra pariwisata.

Tercatat sejumlah sastrawan pernah tinggal di Kota Singaraja, yang dapat dikategorikan: (1) penduduk asli, (2) pendatang untuk bekerja, dan (3) pendatang untuk sekolah menengah. Sastrawan

Putu Oka Sukanta sejak muda telah merantau meninggalkan Banjar Tegal. Mula-mula ke Kota Yogyakarta, meninggalkan Jl. Pahlawan, Br. Tegal Gang 13 No.1.). Hingga kini ia menetap di Jakarta. Jejak-jejaknya masih ada pada rumah dan ingatan atau kenangan keluarganya di Banjar Tegal. Putu Wijaya dan Sunaryono Basuki K.S. keduanya adalah pendatang. Sunaryono Basuki K.S. menghabiskan hidupnya di Kota Singaraja dan dimakamkan di Kuburan Islam Kayu Buntul. Sastrawan Lekra Putu Oka Sukanta meninggalkan jejak di kota ini. Informasi kehidupan Putu Oka Sukanta semasa berada di Banjar Tegal belum banyak diketahui. Hal itu akan digali dalam penelitian ini.

Penelitian ini mengkaji jejak Putu Oka Sukanta dalam rangka membangun destinasi pariwisata sastra dan akan memberi sumbangan kepada pariwisata. Ada destinasi baru yang ditawarkan kepada wisatawan, yaitu pariwisata sastra.

Artikel ini menjelaskan kontribusi para sastrawan dan sastra bagi Kota Singaraja, khususnya pada sektor pariwisata. Penghargaan masyarakat dan pemerintah kepada sastra masih harus digalakkan. Hasil penelitian ini diharapkan akan membantu pemerintah dalam meningkatkan penghargaan kepada sastrawan lewat pengembangan destinasi pariwisata sastra dan membangun *heritage* sastra.

Artikel ini memberi wawasan kepada masyarakat bahwa sastra dan Kota Singaraja memiliki hubungan. Hal ini bersambut dengan adanya usulan untuk menjadikan Singaraja sebagai kota sastra (<https://bali.antaranews.com>).

Para peneliti masih fokus pada persoalan karya atau teks. Kajian-kajian sastra yang melintasi atau melampaui teks dan interdisipliner belum memadai, seperti *literary tourism*. Karena itu, kajian sastra dan kota harus dapat memberi perhatian yang lebih besar pada aspek luar cerita dan teks, misalnya pengarang dan jejak-jejak sastra sebagai infrastruktur sosial kota. Kajian ini memberi pengakuan atas kehadiran sastra yang setara dengan infrastruktur fisik kota, seperti jalan layang, mall, stasiun kereta api, patung, monumen, dll. Kajian ini sejalan dengan program UNESCO (2021) dengan membentuk jaringan kerja kota sastra dunia. Artikel ini menjelaskan sumbangan Singaraja menjadi Kota Sastra Dunia (<https://kumparan.com/kumparannews>).

### **METODE (Times New Roman 12, KAPITAL, tebal)**

Jenis penelitian ini adalah kajian kualitatif yang membahas hubungan sastra dan pariwisata pada konteks kepengarangan Putu Oka Sukanta. Data penelitian ini ada dua, yaitu (1) lingkungan terdekat Putu Oka Sukanta di Banjar Tegal (rumah, lingkungan banjar, fasilitas umum, dokumen-dokumen keluarga dan kependudukan, keluarga terdekat); dan (2) jejak Putu Oka Sukanta selama masih tinggal di Banjar Tegal, sebelum pergi ke Yogyakarta.

Teknik pengumpulan data adalah studi pustaka, observasi lapangan, dan wawancara. Studi pustaka dilakukan terhadap dokumen-dokumen tertulis terkait jejak Putu Oka Sukanta di Banjar Tegal. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data ingatan dan pandangan keluarga dekat/masyarakat terkait dengan Putu Oka Sukanta, baik semasa ia tinggal di Banjar Tegal, semasa menjadi tahanan politik Orde Baru, dan setelah era Reformasi yang memberi kebebasan bagi Putu Oka Sukanta untuk kembali ke Banjar Tegal walaupun hanya untuk sementara, seperti kutipan di bawah ini.

Sy meninggalkan rumah th 1958, pulang semasa liburan, setahun sekali Th.63 sy pulang tapi tinggal di Denpasar, sempat mendirikan organisasi GONG KRONIK, bersama Dr.luh ketut suryani, psyater.Th.64 pindah ke Jakarta, pulang th.77.periodik kalau ada acara keagamaan dan ada kerabat meninggal. karena kembali lagi ke Jakarta. (komunikasi via WA dengan Putu Oka Sukanta, 7 Oktober 2024)

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data lingkungan dan arsitektur Banjar Tegal, termasuk lingkungan rumah keluarga Putu Oka Sukanta. Observasi juga dilakukan terhadap benda-benda yang dipasang secara permanen di lingkungan rumah, seperti foto keluarga.

Analisis data menggunakan pendekatan pariwisata sastra. Analisis ini membahas hubungan antara aktivitas berwisata dengan jejak-jejak Putu Oka Sukanta. Adapun langkah-langkah dalam analisis data: (1) identifikasi satuan/unit terkecil data, (2) menentukan satuan atau unit terkecil data, (3) mendeskripsikan satuan/unit data, (4) melakukan komparasi antarsatuan/unit data, (5) klasifikasi data, dan (6) reduksi data.

Penarikan simpulan dilakukan secara induktif. Simpulan ditarik berdasarkan data-data yang khusus dan kecenderungan yang ditunjukkan oleh data yang sudah tampak pada tahap-tahap analisis data.

### **PEMBAHASAN (Times New Roman 12, KAPITAL, tebal)**

Peta jalan penelitian terhadap topik pariwisata sastra di Kabupaten Buleleng telah dibangun oleh Artika sejak 2020. Peta jalan ini dilandasi oleh studi pendahuluan terhadap keberadaan perkembangan kajian pariwisata sastra di Bali. Dari kajian itu dapat ditarik simpulan bahwa kajian sastra pariwisata belum berkembang. Kajian-kajian pariwisata Bali belum bersinggungan dengan kajian sastra. Namun demikian ditemukan penelitian awal yang dilakukan oleh ahli pariwisata dengan mengkaji

persoalan pariwisata secara interdisiplin. Hal ini menunjukkan bahwa kajian pariwisata sudah mulai bersentungan dengan kajian sastra.

Pariwisata sastra adalah salah satu jenis wisata budaya yang berhubungan dengan: (1) tempat dan peristiwa yang berkaitan dengan (2) teks sastra serta (3) kehidupan penulisnya. Kegiatan dalam pariwisata sastra seperti (1) mengikuti rute yang diambil oleh karakter fiksi, (2) mengunjungi tempat tertentu yang terkait dengan novel atau novelisnya, seperti rumah mereka atau mengunjungi makam seorang penyair (Beeton, 2005). Pada konteks ini tampak hubungan antara pengarang (manusia) dengan destinasi, Banjar Tegal, tanah lahir, alam masa kecil Putu Oka Sukanta.

Wisata yang berkaitan dengan sastra diperkenalkan sebagai wisata sastra (*literary tourism*) yang merupakan kategori pariwisata minat khusus. Karena itu, hasil pembahasan artikel ini memberi manfaat bagi wisatawan yang memiliki minat khusus, yaitu sastra, lebih khusus lagi sastra era Lekra (1950-1965). Bentuk awal pariwisata sastra didasarkan pada narasi-narasi nonfiksi dan catatan perjalanan. Yang mana hal ini tidak bisa dipraktikkan pada Putu Oka Sukanta karena karyanya sendiri tidak menunjukkan narasi-narasi perjalanan. Demikian pula halnya dengan napa yang telah terjadi pada awal abad ke-19; para turis sastra mencari latar tempat novel-novel populer yang tidak bisa dipenuhi oleh karya-karya Putu Oka Sukanta. Yang sedikitnya memenuhi kriteria adalah tempat kelahiran, yaitu Banjar Tegal. Dikaitkan dengan pandangan bahwa latar dari cerita fiksi itu sendiri menjadi fokus perhatian (Inskeep, 1991); tidak bisa ditemukan pada konteks Putu Oka Sukanta.

Salah satu fokus dalam kajian sastra pariwisata adalah *literary destination* atau lokasi sastra (*literary destination*) yang memiliki daya tarik yang kuat. Namun hal ini tidak bisa dipenuhi oleh Putu Oka Sukanta. Demikian pula halnya dengan film pariwisata yang sebagian besar adalah adaptasi karya sastra. Jelas sekali tidak tersedia satu data pun yang memadai dalam hal ini. Herbert (1996; 2001) mengkaji wisata sastra di Inggris dan Prancis. Melton (2002) mengkaji karya-karya buku wisata pengarang Amerika Mark Twain (1835-1910). Hoppen, Brown, Fyall (2014) mengkaji sastra sebagai bahan untuk promosi dan branding wisata. Yu and Xu (2016) mengkaji fungsi puisi Cina kuno dalam pariwisata Cina dewasa ini. Yang mana kajian-kajian itu memiliki kemiripan dengan artikel ini.

Kajian pariwisata berbasis sastra atau kajian sastra berbasis pariwisata diklasifikasikan menjadi dua. Pertama, kajian atas aktivitas wisata yang menjadikan sastra dalam berbagai dimensinya sebagai daya tarik (sastra memiliki daya tarik bagi wisatawan). Wisata sastra terjadi ketika para sastrawan atau karya-karyanya menjadi populer terbukti dari orang-orang tertarik apakah mengunjungi lokasi yang berkaitan dengan sastrawan itu (seperti tempat kelahirannya, rumah, dan kuburannya; jejak-jejak sastra/sastrawan) atau tertarik pada hal-hal yang dilukiskan dalam karyanya (Busby & Klug, 2001 dalam Hoppen, Anne, Lorraine Brown, Alan Fyall, 2014).

Kedua, kajian atas karya dan aktivitas sastra yang berkaitan dengan kegiatan kepariwisataan yang dilakukan dengan meminjam pariwisata sebagai ilmu bantu. Hal ini misalnya dilakukan atas cerita-cerita travelogue, puisi bertema pariwisata, sastra atau mitos yang dijadikan alat promosi pariwisata atau branding seperti kasus cerita rakyat Putri Mandalika yang menjadi nama resort di Lombok dan juga menjadi inti dari festival atau ritual Putri Nyale. Yu dan Xu (2016) menunjukkan puisi klasik Cina

digunakan sebagai daya tarik wisata. Item-item yang berkaitan dengan sastra yang dijadikan daya tarik wisata.

Dari kedua kategori kajian pariwisata sastra, hubungan kepengarangan Putu Oka Sukanta dengan Banjar Tegal masih belum bisa dikembangkan menjadi destinasi pariwisata sastra. Artikel ini telah menunjukkan berbagai kekurangan akibat kehilangan data pengarang sebagai akibat sentiment ideologi dan politik yang tajam.

Seingat saya asa Piala sebagai Deklamator terbaik Bali, 1958, peresmian tugu Margarana, foto baru. Praktis buku2 dihilangkan oleh keluarga th.65. Gak ada dok apa2. (komunikasi via WA dengan Putu Oka Sukanta, 7 Oktober 2024)

Dalam metode kepustakaan, para peneliti mengamati penggunaan karya sastra khususnya kutipan-kutipan puisi dalam buku panduan wisata atau bahan promosi lainnya termasuk buku *Lonely Planet*. Dari analisis atas lima buku panduan wisata, Yu dan Xu menemukan 216 kutipan puisi Cina kuna yang digunakan untuk menjelaskan tempat atau daya tarik wisata kawasan Three Gorges, khususnya Fengjie dan di Yellow Crane Tower, Wuhan (Yu dan Xu 2016:397). Melalui metode observasi, Yu dan Xu menemukan tiga bentuk daya tarik wisata yang dinikmati wisatawan di dua destinasi wisata, yaitu Fengjie (dikenal sebagai the city of poetry) dan di Yellow Crane Tower, Wuhan. Ketiga hal tersebut adalah (1) puisi Cina kuna yang dicetak dalam lempeng logam, yang digantung atau tertempel di tembok; (2) lukisan mural para penyair; (3) souvenir kaligrafi puisi Cina. Di Cina, puisi merupakan jenis karya sastra yang tua umurnya dan merupakan jenis sastra yang sangat dihormati.

Bagi wisatawan, daya tarik wisata sastra tidak saja memberikan mereka tontonan atau objek tatapan, tetapi juga pengetahuan tentang sastra Cina, keindahan dan kebijakan yang terkandung dalam puisi kuna Cina yang dipajang. Berhadapan dengan kondisi ini, dalam kerangka menjadikan Banjar Tegal sebagai destinasi sastra pariwisata, masih membutuhkan waktu yang lama. Sementara itu kesulitan lainnya muncul akibat latar belakang pertentangan ideologi. Putu Oka Sukanta adalah sastrawan Lekra berafiliasi dengan ideologi partai yang dilarang di Indonesia. Kajian-kajian sastra pariwisata lainnya, tidak ada melibatkan konteks historis berupa pertaungan ideologi. Sehingga pengembangan destinasi sastra menjadi pariwisata dapat dilakukan.

Sementara itu, Herbert (1996; 2001) menunjukkan tempat-tempat sastra yang berkaitan dengan sastrawan sebagai daya tarik wisata. Dari pandangan ini rumah Putu Oka Sukanta sedikit tidak dapat memberi sumbangan. Namun persoalan yang dihadapi adalah hilangnya berbagai artefak. Hal ini terjadi karena dengan sengaja dihancurkan atau dimusnahkan dan karena tidak mendapat perhatian dari orang yang tepat, yaitu Putu Oka Sukanta karena seperti kutipan di bawah ini.

Sy meninggalkan runah th 1958, pulang semasa liburan, setahun sekali.

Th.63 sy pulang tapi tinggal di Denpasar. ((komunikasi via WA dengan Putu Oka Sukanta, 7 Oktober 2024)

Menjadikan rumah sastrawan, pelukis, atau seniman besar lainnya sebagai daya tarik wisata warisan budaya banyak dapat ditemukan di berbagai kota di Eropa. Di Rusia, kediaman sastrawan Fyodor Mikhailovich Dostoyevsky, dijadikan

Memorial Museum yang menarik wisatawan (Arcana 2016). Di rumah Dostoyevsky dipajang foto dan buku novelnya sebagai daya tarik utama. Wisatawan yang berkunjung ke sana mendapat pengalaman langsung merasakan suasana tempat yang memberikan inspirasi kepada sang maestro untuk berkarya. Keduanya menjadi daya tarik wisata, berarti keduanya memberikan kontribusi langsung dalam pengembangan pariwisata di kota tersebut. Namun hal ini terasa sangat sulit karena tidak ada lagi di rumah kediaman Putu Oka Sukanta di Banjar Tegal.

Karya sastra, festival sastra juga dapat menjadi medium yang dapat berkontribusi pada suatu daerah untuk mengembangkan pariwisatanya. Kota-kota sastra mengadakan kegiatan sastra secara reguler dan bekerja sama dengan kota jaringannya yang secara langsung atau tidak langsung memberikan kontribusi untuk kepariwisataan. Kategori ini pun masih sangat jarang terjadi, apalagi jika dikaitkan dengan sastrawan yang pernah menjadi Tapol (Tahanan Politik Orde Baru).

Ubud sukses melaksanakan *writers festival* setiap tahun tanpa jeda dan berhasil mengundang penulis-penulis ternama dunia. Mungkin Ubud kelak bisa didaftarkan sebagai kota sastra, sehingga bisa hadir sebagai representasi baru untuk kombinasi antara sastra dan pariwisata. Pendekatan pariwisata sastra dapat dilakukan dalam empat area. Pertama, mengkaji karya sastra yang bertema tentang kepariwisataan. Kedua, kajian atas tokoh-tokoh, aktivitas, dan tempat-tempat sastra yang memberikan kontribusi pada industri pariwisata. Ketiga, kajian kegiatan wisata sastra, yaitu wisata yang menawarkan ikon atau daya tarik bersumber dari sastra atau sastrawan dengan segala dimensinya. Keempat, mengkaji karya sastra yang ditransformasi ke dalam bentuk lain seperti film yang kehadirannya memiliki dampak langsung terhadap industri kepariwisataan.

Kajian tematik atau wacana kepariwisataan teks sastra dilakukan dengan memilih karya sastra, seperti puisi, cerpen, novel, atau drama yang bertema kepariwisataan. Kajian atas aktivitas sastra di Indonesia terdapat sejumlah aktivitas atau festival sastra atau seni budaya yang melibatkan sastra. Hal ini bisa dikaji dengan pendekatan kajian pariwisata sastra. Yang paling fenomenal adalah Ubud Writers and Readers Festival yang dilaksanakan setiap tahun mulai 2004. Belakangan juga muncul Borobudur Writers and Cultural Festival.

Kajian Kegiatan Wisata ke 'Literary Places'; kajian wisata sastra yang bisa dilakukan seperti model studi Herbert (1996; 2002) di Inggris dan Prancis serta studi bersama Hoppen, Brown, dan Fyall (2014) di Cina. Dalam artikel Herbert diuraikan bagaimana 16 rumah peninggalan sastrawan dan seniman lainnya diubah menjadi museum. Hoppen, Brown, dan Fyall menguraikan kegiatan wisata para wisatawan di Three Gorges dengan mengunjungi ruang pameran puisi Cina kuno dan mural penyairnya. Jika saja jejak-jejak dan artefak dan arsitektur yang berkaitan dengan Putu Oka Sukanta masih ada, maka, Singaraja memiliki destinasi sastra pariwisata. Hal ini penting di tengah pariwisata massa yang dikembangkan di Bali.

## **PENUTUP (Times New Roman 12, KAPITAL, tebal)**

### **Simpulan**

Dari hasil pembahasan artikel ini mengajukan sejumlah simpulan. Dalam kapasitasnya sebagai sastrawan Lekra, yang memiliki peranan penting dalam sejarah kesusastraan Indonesia, Putu Oka Sukanta ternyata hanya diingat di lingkungan

keluarga terdekat dan tidak dikenal di lingkungan desanya. Hal ini disebabkan karena pergantian generasi dan Putu Oka Sukanta meninggalkan tanah kelahirannya untuk selanjutnya tinggal di Jakarta sampai saat ini. Ia meninggalkan tanah kelahirannya sejak tahun 1958. Ingatan masyarakat terhadap pengarang lebih sensitif jika dikaitkan dengan keterlibatan Putu Oka Sukanta dengan PKI (Partai Komunis Indonesia) dan Peristiwa Gestok (G30S/Gerakan 30 September). Buku-buku bacaan pengarang semasih tinggal di Banjar Tegal, Jalan Pahlawan, Gang 13 Nomor 1 tidak ada lagi karena disita dan dimusnahkan oleh tentara yang bermarkas hanya beberapa belas meter dari rumahnya. Rumah tempat tinggalnya dulu dan sekarang ditempati oleh keponakannya dan telah disewakan kepada mahasiswa yang kuliah di Kota Singaraja sehingga tidak menunjukkan kekhasan rumah sastrawan.

### **Saran**

Penelitian lain sehubungan dengan kajian relasi sastra dan kota, pada konteks Singaraja, masih banyak yang bisa digali. Lebih-lebih, pada era kolonial, Desa Beratan di pinggiran selatan kota dulu pernah menjadi skriptorium ketika Van der Tuuk menyalin ribuan lontar Bali dan menjadi cikal-bakal Gedong Kirtya. Kajian-kajian sastra dapat dikembangkan ke interdisiplin, kajian-kajian yang melintasi teks.

### **REFERENSI**

Agusman dkk. 2022. “rancang bangun naskah lontar sebagai seni pertunjukan untuk sastra pariwisata” dalam *Mabasan* 16 (1).

Anoegrajekti, Novi dkk. Ed. 2020. *Sastra Pariwisata*. Yogyakarta: Kanisius.

Arini, Ni Nyoman. 2021. “promosi pariwisata bali utara berbasis sastra melalui novel “aku cinta lovina” dan “rumah di seribu ombak” dalam *JUMPA* Volume 8, Nomor 1, Juli 2021.

Artika, I Wayan. 2005. *Dukacerita Jayaprana Layonsari : transkripsi, terjemahan, dan analisis pertunjukan sendratari*. Bandung: Kiblat.

Artika, I Wayan. 2021. “pengembangan pariwisata sastra di desa kalibukbuk” dalam *Proceeding Senadimas Undiksha 2021*

Artika, I Wayan dkk. 2022. “museum pandji tisna sebagai destinasi pariwisata sastradi pantai lovina, desa kaliasem” dalam *Seminar Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (Pedalitra II) Pembelajaran Bahasa dan Sastra Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila 31 Oktober 2022* PBID, FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Bahtiar, Ahmad. 2014. “Pariwisata Sastra: Mengenalkan Sastra Indonesia dengan Pariwisata Menuju Sastra Dunia” dalam *SEMINAR NASIONAL Bahasa dan Sastra dalam Era Teknologi* (Mataram 21 April 2014)

Çevik, Samet. 2020. “Literary tourism as a field of research over the period 1997-2016” dalam *European Journal of Tourism Research* 24 DOI:10.54055/ejtr.v24i.409

Herbert, D.T. 1996. "Artistic and Literary Places in France as Tourist Attractions", *Tourism Management*, Vol. 17, No. 2, pp. 77-85.

Herbert, David. 2001. "Literary Places, Tourism and The Heritage Experience" *Annalisys of Tourism Research*, Vol. 28, No. 2, pp. 312–333.

Hooykaas, C. 1958. *The lay of Jaya Prana : the Balinese Uriah*. London: Published by Luzac & Company.

Intan, Tania. 2021 "novel l'homme qui voulait être heureux karya laurent gounelle dalam perspektif kajian pariwisata sastra" dalam *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* Vol. 9, No. 2, Oktober 2021 Hal 395–407 ISSN 2302-6405(print) dan ISSN 2714-9765(online)

Istacy Rosree Octivany Robin<sup>1</sup>, I Gede Partha Sindu<sup>2</sup> , I Gede Mahendra Darmawiguna<sup>3</sup> 2019. "Film Dokumenter Anak Agung PandjiTisna "Jejak Pujangga Pionir Lovina" dalam *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika*. Volume 8, Nomor 1, Maret 2019. Hal. 70-80.

Müller, D. K. (2006). Unplanned development of literary tourism in two municipalities in rural Sweden. *Scandinavian Journal of Hospitality and Tourism*, 6(3), 214-228.

Putra, Darma I Nyoman. 2019. "Literary Tourism: Kajian Sastra dengan Pendekatan Pariwisata" dalam *Nuansa Bahasa Citra Sastra Pendalaman dan Pembaruan dalam Kajian Bahasa dan Sastra*. (Pastika, I Wayan, dkk. Ed.). Denpasar: FIB. Hal. 142-161.

Putra, I Nyoman Darma. 2019. "sastra pariwisata: pendekatan interdisipliner kajian sastra dan pariwisata" dalam *Seminar Nasional INOBALI 2019 Inovasi Baru dalam Penelitian Sains, Teknologi dan Humaniora*

Riana, Derri Ris. 2020. "wajah pasar terapung sebagai ikon wisata banjarmasin, kalimantan s elatan dalam sastra" dalam *Undas* Vol 16, Nomor 2, Desember 2020.

Rohman, Muh. Fatoni. 2022. "Pengembangan Kampung Budaya Polowijen melalui Ikon Digital Pariwisata Sastra Ragil Kuning sebagai Strategi Bertahan di Masa Pandemi" dalam *Journal Of Innovation And Applied Technology* Volume 08, Number 02, 2022

Susanto, Sigit. 2020. "Litera-tour ala Panji Tisna". dalam *sastra-indonesia.com* Utami

Siti, Suantoko. 2022. "daya tarik pariwisata melalui latar cerita dalam novel assalamualaikum beijing karya asma nadia: kajian pariwisata sastra" dalam *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* Vol. 7, No. 1 (2022),

Yu, Xiaojuan and Honggang Xu. 2016. "Ancient Poetry in Contemporary Chinese Tourism", *Tourism Management* 54 (2016) 393-403

Vol. 4. No.1 (2024)

PEDALITRA IV : Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya

E-ISSN: 2963-2862